



RESPON ANGGOTA KELOMPOK TANI TERHADAP PROGRAM UPSUS PAJALE DI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO

Response of Farmer Group Member in Upsus Pajale Program in West Metro Sub District, Metro City

Malik Ali Yasar¹, Irwan Effendi², Serly Silviyanti², Abdul Mutolib²

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145 Indonesia

²Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145 Indonesia

* email koresponden: alimallek8@gmail.com

Received: Accepted: 20th April 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pelaksanaan Program Upsus Pajale dan factor-faktor yang berhubungan dengan respon anggota kelompok tani. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kecamatan Metro Barat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 72 orang petani. Penelitian ini dilakukan pada Juni hingga Juli 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode survei, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan program Upsus Pajale di Kecamatan Metro Barat meliputi kegiatan pengembangan jaringan irigasi, peningkatan produktivitas dan indeks pertanaman melalui gerakan penerapan pengolahan tanaman terpadu, penyediaan bantuan benih, pupuk, alat dan mesin pertanian, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan penyuluhan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian, serta pengawalan dan pendampingan program. Secara keseluruhan respon anggota kelompok tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Metro Barat Kota Metro merespon dengan baik program tersebut. Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon anggota kelompok tani dalam Program Upsus Pajale adalah luas lahan. Faktor yang tidak berhubungan dengan respon anggota kelompok tani dalam Program Upsus Pajale adalah umur, tingkat pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Kata kunci: Respon, anggota kelompok tani, pendapatan, program upsus pajale.

Abstract

The purpose of this research are to know the implementation and to analyze the relationship between response of farmer group members. The research was conducted purposively in West Metro Sub District. The samples research were 72 household farmers. The study was carried out from June to July 2018. The research use survey method, and the data was analyzed by using descriptive analyze and Rank Spearman correlation. The results of this study showed that the implementation of Upsus Pajale Program activities in West Metro Sub District included the development of irrigation networks, increasing productivity and cropping indices through the movement of implementing integrated crop management, providing seed assistance, fertilizer, agricultural machinery and equipment, controlling plant pests and counseling on the effects of climate change, agricultural insurance, escort and assistance program. Overall response of farmer's group member in Upsus Pajale Program were well. Factor that related with the response of farmer group members in the Upsus Pajale Program was land area. Factors that did not related with the response of farmer group members in the Upsus Pajale Program were age, level of formal education, farming experience and the number of family dependents.

Keywords: Response, farmer group member, upsus pajale program.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dan strategis, karena sektor pertanian dapat menyediakan lapangan pekerjaan maupun sebagai penopang pembangunan (Mulyaningsih, Hubeis, Sadono, & Susanto, 2018). Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia, artinya pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian (Arsyad, 2010; Fortunika, Istiyanti, & Sriyadi, 2017). Pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris yang melakukan kegiatannya disektor pertanian (Anugrah & Ma'mun, 2003; Rompas, 2011).

Tanaman pangan memiliki nilai yang sangat strategis karena dijadikan parameter stabilitas kestabilan ekonomi dan sosial. Tanaman pangan menjadi komoditas utama di kalangan masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk di Indonesia mengkonsumsi beras setiap harinya. Menurut Badan urusan logistik (BULOG, 2017) bahwa tanaman pangan, beras telah menjadi makanan pokok untuk penduduk Indonesia, rata-rata penduduk Indonesia mengonsumsi beras, walaupun ada sebagian masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi jagung dan sagu sebagai makanan pokok mereka sektor tanaman pangan juga telah menyediakan lapangan kerja untuk rumah tangga petani di pedesaan.

Ketersediaan bahan pangan menjadi prioritas utama nasional artinya pertanian memegang peran penting dalam kebutuhan pangan masyarakat (Syafa'at & Simatupang, 2006; Rosyadi & Purnomo, 2012). Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan merupakan hak asasi bagi setiap rakyat Indonesia (Suradi, 2015). Pemenuhan pangan sangat penting sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam mendukung pembangunan nasional. Upaya untuk memenuhi kecukupan pangan merupakan kerangka dasar dalam pembangunan nasional dan diharapkan mampu mendorong upaya pembangunan sektor lainnya (Kementan, 2010).

Berdasarkan masalah tersebut, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, menggulirkan Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) untuk meningkatkan swasembada pangan. Provinsi Lampung sebagai salah satu daerah sentra produksi pangan di Indonesia, memiliki luas panen dan produksi tanaman padi, jagung, dan kedelai yang cukup tinggi. Pelaksanaan Program Upsus Pajale di Provinsi Lampung sudah dilaksanakan sejak tahun 2012 di Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Selatan, dan Kota Metro.

Menurut (BP3K, 2017) produksi padi di Kota Metro pada tahun (2017) adalah sebesar 25.899 ton. Produksi jagung di Kota Metro pada tahun (2017) adalah sebesar 5.269 ton. Produksi kedelai di Kota Metro pada tahun (2017) adalah sebesar 30 ton. Kota Metro merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang menerapkan Program Upsus Padi. Mayoritas penduduk di Kota Metro bermata pencaharian sebagai petani padi. Selain itu, di Kota Metro juga memiliki potensi lahan yang baik untuk pengembangan komoditas padi. Produksi tanaman jagung di Kota Metro sangat sedikit dilihat dari petani yang bermata pencaharian sebagai petani padi, tetapi ada sebagian dari petani yang bermata pencaharian sebagai petani jagung. Produksi tanaman kedelai di Kota Metro sangat sedikit, sama seperti petani jagung. Kurangnya respon petani yang menanam jagung dan kedelai sehingga produksi jagung dan kedelai tergolong rendah.

Produksi padi, jagung, dan kedelai di Metro Barat pada tahun (2017) adalah sebesar 4.962 ton. Produksi jagung di Metro Barat pada tahun (2017) adalah sebesar 556 ton. Produksi kedelai di Metro Barat pada tahun 2017 adalah sebesar 8,6 ton. Kecamatan Metro Barat merupakan salah satu kecamatan di Kota Metro yang menjadi tempat Program Upsus Pajale. Hal ini disebabkan oleh produksi padi sawah di Kecamatan Metro Barat yang cukup tinggi, sedangkan untuk komoditas jagung dan kedelai memiliki produksi yang rendah karena keterbatasan lahan yang berpotensi untuk komoditas tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui pelaksanaan program upsus pajale di Kecamatan Metro Barat dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan respon anggota kelompok tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang berpedoman pada kuisisioner.

Pengambilan data ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2018. Sampel penelitian ini diambil secara *simple random sampling*. Petani padi di Kecamatan Metro Barat berjumlah 1.117 orang. Penentuan jumlah sampel secara proporsional ditentukan berdasarkan teori (Sugiarto, Sunaryanto, & Oetomo, 2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \quad (1)$$

$$n = \frac{(1117)(1,96)^2(0,05)}{1117(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = 72$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani (1117 orang)

Z = Tingkat kepercayaan (95%=1,96)

S² = Variasi sampel (5%=0,05)

d = Derajat penyimpangan (5%= 0,05)

Setelah didapatkan 72 responden dari populasi petani padi dari empat kelurahan di Kecamatan Metro Barat, untuk menentukan besaran jumlah responden tiap-tiap desa menggunakan rumus (Sugiarto, Sunaryanto, & Oetomo, 2003) yaitu sebagai berikut:

$$na = \frac{Na}{N} n \quad (2)$$

Keterangan:

na = Jumlah sampel petani

Na = Jumlah sampel petani keseluruhan

N = Jumlah populasi petani keseluruhan

N = Jumlah populasi petani di kelompok tani

Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan alat bantu kuisisioner dengan menanyakan beberapa pertanyaan seperti umur, pendidikan formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Hasil data yang telah dikonversikan dari skala data ordinal menjadi interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, dan tujuan ketiga menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* dengan pertimbangan bahwa jenis hipotesis yang diuji adalah hipotesis korelasi (hubungan), menguji keeratan antar dua variabel (variabel bebas dan terikat), dan sumber data antar variabel berbeda dengan menggunakan rumus :

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{N^3 - N} \quad (3)$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi

di = Selisih antara ranking dari variabel

n = Jumlah sampel

Pengukuran tingkat respon anggota kelompok tani (Y) mengacu pada konsep respon yang digunakan mengacu pada program kegiatan upsus pajale mencakup sepuluh indikator yang meliputi: pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, pengembangan sri, gerakan pengolahan tanaman

terpadu, penyediaan bantuan benih, pupuk, alat mesin pertanian, pengendalian OPT dan penyuluhan dampak perubahan iklim, asuransi usahatani padi, pengawalan dan pendampingan. Faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian ini (X), yaitu : umur petani, tingkat pendidikan formal petani, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga petani. Variabel tersebut dipilih karena dianggap sudah sesuai dengan kondisi di lapangan dan merupakan variabel yang diduga berhubungan dengan respon anggota kelompok tani dalam program Upsus Pajale. Respon anggota kelompok tani diukur menggunakan pertanyaan dengan skala likert dengan skor 1-5, selanjutnya skor-skor tersebut ditentukan dan diklasifikasikan.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika signifikansi $< \alpha$, maka hipotesis diterima, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti terdapat hubungan nyata antara kedua variabel yang diuji.

Jika signifikansi $> \alpha$, maka hipotesis ditolak, pada $(\alpha) = 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan nyata antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Upsus Pajale

Kota Metro merupakan salah satu kabupaten/kota yang melaksanakan Program Upsus Pajale dalam rangka mencapai ketahanan pangan. Wilayah Kota Metro yang melaksanakan Program Upsus Pajale adalah Kecamatan Metro Pusat, Kecamatan Metro Barat, Kecamatan Metro Selatan, Kecamatan Metro Timur dan Kecamatan Metro Selatan, Kecamatan Metro Barat memiliki produktivitas padi tertinggi. Kegiatan-kegiatan Program Upsus Pajale sesuai dengan peraturan permentan nomor 3 tahun 2015 tentang pedoman upaya khusus padi, jagung dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi, optimasi lahan, gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (GP-PTT), penyediaan bantuan benih, penyediaan bantuan pupuk, penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan), pengendalian organisme pengganggu tanaman dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian, dan

pengawalan/pendampingan (Kementan, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pedoman upaya Khusus (Upsus) Peningkata Produksi Padi, Jagung, kedelai, 2015).

Kegiatan-kegiatan Program Upsus Pajale yang dilaksanakan di Kecamatan Metro Barat adalah rehabilitasi jaringan tersier untuk menjamin ketersediaan air, penyediaan alat dan mesin pertanian berupa traktor roda dua, mesin *transplanter*, *combine harvester* kecil, dan pompa air untuk pengolahan lahan, penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, pengaturan musim tanam dengan menggunakan kalender musim tanam, penyediaan dan penggunaan benih unggul dan bantuan pestisida untuk menjamin peningkatan produktivitas lahan dan produksi.

Pelaksanaan program gerakan penerapan pengolahan tanaman terpadu ada beberapa kegiatan antara lain, penanaman benih unggul, penanaman dengan sistem jajar legowo 2:1, 3:1, dan 4:1 pemupukan berimbang sesuai rekomendasi, pengendalian OPT menggunakan pestisida yang sesuai rekomendasi dan panen tepat waktu. Kegiatan pendampingan program dilakukan mahasiswa dan penyuluh berserta babinsa.

Menurut petani, dengan hadirnya babinsa dan pendampingan mahasiswa akan menghindari penyalahgunaan bantuan program. Berdasarkan kegiatan-kegiatan program Upsus Pajale yang dilaksanakan di Kecamatan Metro Barat, tidak semua melaksanakan program tersebut seperti petani tidak berminat dengan kegiatan *system of rice intensification* (SRI) karena dirasakan sulit untuk menerapkan berusahatani padi organik tersebut menurut petani serta kurangnya pelatihan dari penyuluh lapangan.

Pengujian Hipotesis

Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap program upsus pajale.

Hubungan antara variabel X (faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program Upsus) dengan variabel Y (respon petani terhadap program Upsus), dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 17. Hasil pengujian statistik

terhadap faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan respon petani dapat dilihat pada Tabel 1.

bantuan benih, pupuk, AUTP, pengendalian OPT. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian

Tabel 1. Hasil analisis factor-faktor yang diduga berhubungan dengan respon petani terhadap program upsus pajale di Kecamatan Metro Barat.

No	Variabel X	Variabel Y	Uji		
			Koefisien korelasi (r_s)	sig. (2-tailed)	t-hitung
1	Usia (X_1)	Respon petani terhadap Program Upsus Pajale.	0,05 ^{tn}	0,71	8,56
2	Pendidikan formal (X_2)		0,15 ^{tn}	0,20	9,09
3	Pengalaman berusahatani padi (X_3)		0,53 ^{tn}	0,66	8,59
4	Luas lahan sawah (X_4)		0,48 ^{**}	0,00	11,59
5	Jumlah tanggungan keluarga (X_5)		0,14 ^{tn}	0,23	9,04

Keterangan:

** : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$, t tabel = 1,669)

tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 95%

Hubungan antara usia (X_1) dengan respon petani terhadap Program Upsus Pajale(Y)

Hasil pengujian analisis *Rank Spearman* pada Tabel 1 didapat signifikan sebesar 0,705 t hitung 8,56 lebih kecil daripada t tabel 1,669 menunjukkan bahwa H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara usia petani dengan respon petani terhadap kegiatan program Upsus. Semakin tinggi atau semakin rendah usia petani tidak ada hubungannya dengan respon terhadap kegiatan program Upsus.

Menurut (Mardikanto, 2010) petani yang usianya semakin tua akan semakin lamban dalam merespon hal baru, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut berbeda dengan teori diatas dimana, petani yang usianya lebih tinggi lebih dari usia rata-rata (48,51) tahun, seharusnya sulit menerima Program Upsus Pajale.

Hal ini dikarenakan kenyataan dilapangan petani yang berusia lanjut tetap mengikuti kegiatan-kegiatan didalam Program Upsus Pajale. Kegiatan tersebut antara lain optimasi lahan, gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu, penerimaan

(Alviana, Gultom, & Syarief, 2018) tentang respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia petani dengan respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo.

Hubungan antara pendidikan formal (X_2) dengan respon petani terhadap Program Upsus Pajale(Y)

Hasil pengujian analisis *Rank Spearman* pada Tabel 1 didapat signifikan sebesar 0,196 t hitung 9,09 yang lebih kecil daripada t tabel 1,669 menunjukkan bahwa H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal dengan respon anggota kelompok tani terhadap kegiatan Program Upsus Pajale. Semakin tinggi atau semakin rendah tingkat pendidikan formal petani tidak ada hubungannya dengan respon terhadap kegiatan Program Upsus Pajale. Menurut (Sarwono, 2006) semakin baik pendidikan formal petani maka akan semakin baik respon petani terhadap suatu inovasi. Hal tersebut berbeda dengan teori diatas dimana, petani yang pendidikannya lebih rendah dengan rata-

rata 8.79 (rendah) seharusnya sulit untuk menerima Program Upsus Pajale.

Berdasarkan hasil penelitian petani yang memiliki pendidikan formal lebih rendah cenderung tetap memiliki respon yang baik terhadap Program Upsus Pajale, hal tersebut karena dilapangan para petani tetap terbuka dengan inovasi dalam Program Upsus Pajale tersebut. Para petani yang memiliki pendidikan rendah tersebut tetap mengikuti kegiatan kegiatan yang ada seperti perbaikan jaringan irigasi, pengolahan tanah dan penyediaan saprodi untuk meningkatkan indeks pertanaman, penanaman menggunakan jajar legowo, mengikuti arahan kalender musim tanam untuk melakukan penanaman, dan mengikuti asuransi pertanian.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Budianto, Gitosaputro, & Viantimala, 2016). Penelitian tersebut mengenai respon anggota kelompok tani terhadap Program Pengembangan Usaha Argibisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan respon petani terhadap suatu program.

Hubungan antara pengalaman berusahatani (X_3) dengan respon petani terhadap Program Upsus Pajale (Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis *Rank Spearman* pada Tabel 1 didapat signifikan sebesar 0,66, nilai t hitung 8,59 yang lebih kecil daripada t tabel 1,669 menunjukkan bahwa H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengalaman berusahatani padi dengan respon petani terhadap program Upsus. Semakin tinggi atau semakin rendah pengalaman berusahatani tidak ada hubungannya dengan respon terhadap kegiatan program Upsus. Menurut (Sarwono, 2006) menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula.

Petani yang memiliki lama usahatani yang tinggi akan lebih mudah menerapkan anjuran para penyuluh dari pada petani pemula dalam menerapkan suatu inovasi. Berdasarkan hasil penelitian petani memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang mereka rasakan selama berusahatani. Kenyataan dilapangan kelompok tani yang tidak berpengalaman tetap terbuka dalam hal inovasi tersebut dengan belajar serta menghadiri materi penyuluhan yang diberikan penyuluh terkait Program Upsus Pajale, seperti mengikuti kegiatan tanam jajar legowo guna meningkatkan hasil, mengikuti kegiatan AOTP serta kegiatan lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Balinda, 2012) mengenai respon petani apel terhadap industrialisasi pertanian di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang menyatakan terdapat hubungan yang nyata antara lama usahatani dengan respon petani.

Hubungan antara luas lahan padi (X_4) dengan respon petani terhadap Program Upsus Pajale (Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *Rank Spearman* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa taraf signifikan 0,00. Nilai t hitung 11,591 yang lebih besar daripada t tabel 1,669 menunjukkan bahwa terima H_1 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan usahatani padi dengan respon petani terhadap kegiatan Program Upsus Pajale. Menurut (Sarwono, 2006) nilai koefisien korelasi sebesar 0,479 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel cukup kuat, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin lebar luas lahan usahatani padi maka akan semakin tinggi respon petani terhadap program.

Kondisi di lapangan menyatakan bahwa luas lahan padi sawah petani Kecamatan Metro Barat kota metro rata-rata 0,58 hektar. Hal ini harus diatasi dengan memaksimalkan penggunaan lahan pada usahatani padi petani tersebut, salah satunya dengan adanya respon Program Upsus Pajale. Dalam Program Upsus Pajale memanfaatkan lahan dapat didukung dengan kegiatan optimasi lahan, penggunaan benih dan pupuk yang cukup serta berkualitas, sistem tanam jajar legowo sehingga

memudahkan pengendalian OPT dan membantu petani.

Petani yang memiliki luas lahan sempit cenderung kurang tertarik karena biaya operasional yang lebih tinggi, serta waktu yang dikeluarkan pula lebih banyak. Biaya operasional yang lebih tinggi tersebut sering kali tidak diimbangi dengan peningkatan produksi karena adanya serangan OPT seperti wereng. Petani dengan lahan sempit biasanya tidak mengikuti aspek kegiatan Program Upsus Pajale antara lain : tidak mengikuti kegiatan pengembangan jaringan irigasi, SRI, optimasi lahan, pengendalian OPT dan penyuluhan iklim, jajar legowo, serta asuransi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Balinda, 2012). Penelitian tersebut mengenai respon petani apel terhadap industrialisasi pertanian di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan usahatani padi dengan respon petani.

Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga (X_5) dengan respon petani terhadap Program Upsus Pajale(Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis *Rank Spearman* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa taraf signifikan 0,229. Nilai t hitung 9,042 lebih kecil daripada t tabel 1,669 menunjukkan bahwa tolak H_1 dan terima H_0 , artinya antara jumlah tanggungan keluarga petani dengan respon petani terhadap kegiatan program Upsus tidak berhubungan. Semakin tinggi atau semakin rendah jumlah tanggungan keluarga tidak ada hubungannya dengan respon terhadap kegiatan Program Upsus Pajale.

Menurut (Mardikanto, 2010) jumlah tanggungan keluarga yang semakin banyak akan mengakibatkan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat pula. Semakin meningkatnya kebutuhan maka seorang kepala keluarga akan lebih berupaya untuk meningkatkan pendapatan, salah satunya dengan

menerapkan inovasi. Hasil penelitian lapangan menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan respon terhadap kegiatan program Upsus. Hal tersebut karena kenyataan dilapangan berbeda terhadap teori, para petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit tetap melaksanakan kegiatan dalam Program Upsus Pajale seperti kegiatan pengolahan lahan, penyediaan saprodi dan jajar legowo untuk meningkatkan indeks pertanaman sehingga menghasilkan hasil panen yang lebih tinggi, serta mengikuti kegiatan bantuan pupuk, benih dan alat mesin pertanian.

Terdapat beberapa kepala keluarga yang dibantu oleh isteri untuk meningkatkan pendapatan dari luar usahatani padi sawah. Hal ini mengakibatkan dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak ataupun sedikit tidak berhubungan dengan respon petani terhadap Program Upsus Pajale. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Alviana, Gultom, & Syarief, 2018) tentang respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia petani dengan respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program upsus pajale di Kecamatan Metro Barat Kota Metro meliputi kegiatan pengembangan jaringan irigasi, peningkatan produktivitas dan indeks pertanaman melalui gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi, penyediaan bantuan benih, penyediaan bantuan pupuk, penyediaan bantuan alat dan mesin pertanian, pengendalian organisme pengganggu tanaman dan penyuluhan dampak perubahan iklim, asuransi usahatani padi, pengawalan atau pendampingan.

Faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap kegiatan program upsus pajale adalah luas lahan (X_4) di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Menurut (Sarwono, 2006) nilai koefisien korelasi sebesar 0,479 menunjukkan bahwa hubungan antara

kedua variabel cukup kuat, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin lebar luas lahan usahatani padi maka akan semakin tinggi respon petani terhadap program. Kondisi di lapangan menyatakan bahwa luas lahan padi sawah petani Kecamatan Metro Barat kota metro rata-rata 0,58 hektar. Hal ini harus diatasi dengan memaksimalkan penggunaan lahan pada usahatani padi petani tersebut, salah satunya dengan adanya respon Program Upsus Pajale.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan respon anggota kelompok tani terhadap program upsus pajale sehingga muncul beberapa saran yaitu kepada kementerian pertanian dan dinas pertanian penyelenggaraan program upsus pajale agar terus melanjutkan dukungannya terhadap penyelenggaraan program sejenis, kepada anggota kelompok tani diharapkan dapat mengikuti dengan baik kegiatan program sejenis, kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis agar mencoba melihat faktor-faktor lain yang merespon petani terhadap suatu program tertentu.

Daftar Pustaka

- Alviana, E. D., Gultom, D. t., & Syarief, Y. A. (2018). *Respon Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Universitas Lampung, Lampung.
- Anugrah, S., & Ma'mun, D. (2003). *Reorientasi Pembangunan Pertanian Dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah Suatu Tinjauan Kritis untuk Mencari Bentuk Perencanaan ke Depan*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Balinda, N. (2012). *Respon Petani Apel Terhadap Industrialisasi Pertanian (Kasus di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)*, *SEPA* (Vol. 8).
- BP3K. (2017). *Program BPKP3*. Kota Metro, Metro Barat.
- Budianto, H., Gitosaputro, S., & Viantimala, B. (2016). Respon Anggota Kelompok Tani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu- Ilmu Agribisnis*.
- BULOG. (2017). *Badan Urusan Logistik*. www.bulog.go.id. Diakses 20 April 2018.
- Fortunika, S. O., Istiyanti, E., & Sriyadi. (2017). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara. *AGRARIS : journal of agribusiness and Rural development research*, 3(2), 119-127.
- Kementan. (2010). *Tanaman Pangan dan Kebutuhan Pangan*. Jakarta.
- Kementan. (2015). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pedoman upaya Khusus (Upsus) Peningkata Produksi Padi, Jagung, kedelai*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mardikanto, T. (2010). *komunikasi Pembangunan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V., Sadono, D., & Susanto, D. (2018). Partisipasi Petani pada usahatani Jagung dan Kedelai Perspektif Gender. *jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145-158.
- Rompas, J. (2011). *Pendapatan Petani dataran Tinggi Sub DAS Malino*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo.
- Rosyadi, I., & Purnomo, D. (2012). Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 303-315.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarto, D. S., Sunaryanto, L., & Oetomo, D. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Suradi. (2015). Kebutuhan Pangan Bagi Rumah Tangga Miskin. *Sosio Informa*, 1(1), 1-12.
- Syafa'at, N., & Simatupang, P. (2006). Kebijakan Pemantapan ketahanan Pangan Nasional kedepan. *Pangan*, 47(16), 24-43.